

Analisis Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Nilai Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Formal

¹Nursyamsiah, ²Naimah Agustina, ³Leli Hasanah Lubis, ⁴Yusman, ⁵Ahmad Taufik.

¹Universitas Insaniah Sumatera Utara. ²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Padang Lawas-Gunung Tua, Paluta. ³Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary Labuhanbatu. ⁴Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli. ⁵Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Padang Lawas-Gunung Tua, Paluta.

e-mail: ¹nursyamsiah_74@yahoo.co.id. ²naimahagustina@gmail.com.

³lelihasanahlubis86@gmail.com. ⁴yusmanyusuf127@gmail.com.

⁵ahmadtaufik.rangkuti@gmail.com.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Islamic Education curriculum based on religious moderation values on the implementation of religious moderation values in formal educational institutions. The formulation of the problem in this study is whether the curriculum has a significant effect on the internalization of moderation values such as tolerance, anti-violence, and respect for diversity in schools. The study was conducted at SMK Negeri 3 Tebing Tinggi, North Sumatra Province in the even semester of the 2024/2025 academic year. The method used is a quantitative approach with a quasi-experimental design using Nonequivalent Control Group Design. The sample consisted of 66 10th grade students who were selected by purposive sampling and divided into experimental and control classes. The instrument in the form of a Likert scale questionnaire was used to measure the implementation of moderation values which included five indicators: integration of tolerance values, student attitudes, teacher roles, school policies, and school activities. The results of the study are expected to show that the curriculum based on moderation values has a significant effect on improving students' moderate attitudes and behavior. This finding reinforces the importance of developing a curriculum that upholds diversity and peace in order to form an inclusive and harmonious generation in a multicultural society.

Keywords: Religious Moderation, Islamic Education Curriculum, Internalization of Values, Tolerance, Multicultural Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kurikulum Pendidikan Islam berbasis nilai moderasi beragama terhadap implementasi nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan formal. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kurikulum tersebut berpengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai moderasi seperti toleransi, antikekerasan, dan penghargaan terhadap keberagaman di sekolah. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 3 Tebing Tinggi, Provinsi Sumatera Utara pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu menggunakan Nonequivalent Control Group Design. Sampel berjumlah 66 siswa kelas 10 yang dipilih secara purposive sampling dan dibagi dalam kelas eksperimen dan kontrol. Instrumen berupa angket skala Likert digunakan untuk mengukur implementasi nilai moderasi yang meliputi lima indikator: integrasi nilai toleransi, sikap siswa, peran guru, kebijakan sekolah, dan kegiatan sekolah. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan bahwa kurikulum berbasis nilai moderasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap dan perilaku moderat siswa. Temuan ini memperkuat pentingnya pengembangan kurikulum yang menjunjung kebhinekaan dan perdamaian guna membentuk generasi inklusif dan harmonis di tengah masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Kurikulum Pendidikan Islam, Internalisasi Nilai, Toleransi, Pendidikan Multikultural.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun karakter siswa di masyarakat multikultural seperti Indonesia, terutama dalam hal meningkatkan nilai kebajikan universal dan membangun etika sosial. (Nugroho & Ni'mah, 2018) Menurut Hadi, pendidikan Islam melampaui pemahaman teologis dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial kontekstual ke dalam situasi masyarakat yang beragam. (Saputra & Hadi, 2018). Mereka mengasihi sesama, menghargai pluralitas, dan percaya pada kohesi sosial. Menurut perspektif ini, pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk menjadi alat transformasi yang dapat menumbuhkan kesadaran sosial yang transenden dan inklusif serta mencegah ketidaksetaraan dan konflik sosial. (M. T. Rahman, 2025)

Akibatnya, kenyataan empiris menunjukkan bahwa idealisme tersebut belum terwujud sepenuhnya dalam praktik pendidikan di berbagai satuan pendidikan. (Zaqiah & Rusdiana, 2014) menyoroti kecenderungan pedagogis saat ini untuk bergantung pada pendekatan verbalis dan tekstualistik. Ini berarti bahwa memahami ayat-ayat dan hadis secara literal lebih penting daripada memahami nilai-nilai moral Islam secara kontekstual dan aplikatif. (Umair & Said, 2023) Metode ini menyebabkan siswa kehilangan keseimbangan antara pengetahuan agama mereka dan praktik sosial mereka. (Darmawan & Aminah, 2024) Akibatnya, siswa tidak dapat mempelajari nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. (Ningsih & Zalisman, 2024) Selain itu, fenomena ini berkontribusi pada peningkatan gejala intoleransi di sekolah dan di masyarakat umum. (Hakim et al., 2023)

Secara keseluruhan, kemampuan pedagogis guru sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran Pendidikan Islam. (Muadzin, 2021) menekankan bahwa guru yang baik harus melakukan lebih dari sekadar memberi tahu siswa; mereka juga harus mendorong nilai dan mengubah karakter. (Lickona, 2022) paradigma pendidikan modern menuntut integrasi aspek

afektif, kognitif, dan konatif dalam proses pembelajaran. (Chanifudin & Nuriyati, 2020) Dengan kata lain, pendidikan Islam harus memiliki kemampuan untuk mengubah pikiran dan perasaan orang serta mendorong tindakan yang didasarkan pada nilai. (Hasnawati, 2022)

Seseorang yang memiliki kesadaran sosial memiliki kemampuan untuk memahami, merespons, dan berinteraksi dengan empati dengan dinamika sosial yang terjadi di sekitarnya, (Zahro et al., 2024) menurut Putnam, Semua ini dilakukan dalam konteks psikososial. Individu dan kelompok memiliki tingkat kesadaran sosial yang berbeda. (Putnam, 2000) Kesadaran sosial membantu orang menerima perbedaan dan berpartisipasi secara aktif dalam membangun masyarakat yang damai dan berkeadaban. (Azca et al., 2021) Toleransi antarumat beragama sangat penting untuk mempertahankan kohesi sosial di masyarakat plural. (Aslim et al., 2023)

Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak seharusnya digunakan untuk memaksakan agama. Sebaliknya, itu seharusnya membantu siswa memahami nilai-nilai toleransi. (Djollong & Akbar, 2019) peningkatan toleransi kesadaran sosial memiliki manfaat pencegahan dan konstruktif dalam mengurangi kemungkinan disintegrasi sosial dan konflik horizontal. (Nasrullah et al., 2019)

Kognitif (pengetahuan moral), afektif (sikap moral), dan konatif adalah tiga komponen utama pendidikan karakter, menurut Siti Julaiha. Ketiga komponen ini harus dikembangkan secara bersamaan agar transformasi karakter siswa menjadi nyata dan berkelanjutan. Oleh karena itu, desain pembelajaran Pendidikan Islam harus menyeluruh dan mencakup semua perilaku, kognitif, dan psikologis siswa. (Julaiha, 2014)

Pembelajaran dialogis dan berbasis pengalaman sosial sangat relevan untuk tujuan ini. Dalam teori pendidikan kritisnya, Freire, menegaskan betapa pentingnya memiliki diskusi langsung antara guru dan siswa untuk membangun kesadaran kritis. (Freire, 1970) Pendekatan pembelajaran

yang mendorong siswa untuk berpikir dan berpartisipasi secara aktif dapat membuat ajaran agama lebih hidup dan kontekstual. (Sari et al., 2022) menemukan bahwa diskusi, simulasi, dan studi kasus meningkatkan sensitivitas sosial dan meningkatkan pemahaman siswa tentang prinsip keagamaan. Hasil penelitian Nurhayati, memperkuat ini, menemukan bahwa penggunaan pendekatan reflektif dapat meningkatkan rasa terima kasih kita terhadap keragaman dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik. (Nurhayati et al., 2023)

Pembelajaran jenis ini, sayangnya, masih menghadapi banyak masalah. Nurjanah dan Mustafa, menyatakan bahwa sebagian besar guru tidak memiliki kemampuan untuk membangun kurikulum yang berfokus pada toleransi dan nilai sosial. (Nurjanah & Mustofa, 2024) Menurut Rahman, masalah ini diperparah dengan kurangnya sumber belajar kontekstual selain kekurangan infrastruktur pendukung. (M. M. Rahman et al., 2022)

Akibatnya, peningkatan kualitas guru sangat penting. Menurut Wibowo dan Saragih, program pelatihan berkelanjutan harus meningkatkan kemampuan guru untuk mengembangkan dan menerapkan pembelajaran berbasis nilai secara kreatif. Reformasi kebijakan pendidikan juga diperlukan untuk membuat ekosistem pembelajaran yang memungkinkan pengakuan sosial, multikulturalisme, dan toleransi. (Wibowo & Saragih, 2024)

Dalam hal ini, keberhasilan pendidikan Islam dalam meningkatkan kesadaran sosial dan toleransi siswa bukan hanya tanggung jawab guru; keberhasilan ini juga merupakan hasil dari kerja sama yang kuat antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat luas. (Subianto, 2013) Pemangku kepentingan ini harus bekerja sama untuk membangun sistem pendidikan yang dapat menghasilkan generasi siswa yang beretika dan mampu hidup bersama dalam masyarakat yang plural. (Sholeh, 2023)

Akibatnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan komponen penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran Pendidikan Islam dalam

pembentukan kesadaran sosial dan sikap toleransi. (Cahyani et al., 2024) Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pembuatan kebijakan pendidikan dan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan tantangan sosial-kultural saat ini. (Muhammad et al., 2024)

Untuk merevitalisasi pendidikan Islam, diperlukan pendekatan holistik, humanistik, dan transformatif. (Pransiska, 2018) Pendidikan Islam tidak hanya harus menjadi metode ritualistik untuk belajar, tetapi juga harus membangun karakter yang mulia yang dapat menghadapi tantangan peradaban dengan nilai-nilai welas asih, keadilan, dan kemanusiaan. (Rachman, 2021) Dari perspektif ini, mengubah paradigma pendidikan Islam sangat penting untuk membangun masyarakat Indonesia yang inklusif, damai, dan berkeadaban. (Muzakki, 2024)

Dan yang menjadi rumusan permasalahan dalam karya tulis ini adalah Apakah kurikulum Pendidikan Islam berbasis nilai moderasi beragama berpengaruh secara signifikan terhadap implementasi nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan formal. Dari rumusan masalah di atas, dapat kita menarik sebuah tujuan penulisan Untuk mengetahui pengaruh kurikulum Pendidikan Islam berbasis nilai moderasi beragama terhadap implementasi nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan formal.

II. METODE PENELITIAN

a. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian ini adalah dilakukan di SMK Negeri 3 Tebing Tinggi Kecamatan. Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi Provinsi. Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan mulai bulan Maret, April, Mei semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian mengacu pada kalender pendidikan sekolah

b. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran dalam penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (2010), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila peneliti ingin meneliti semua elemennya yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Objek pada populasi diteliti hasilnya dianalisis, disimpulkan, dan kesimpulannya berlaku untuk seluruh populasi.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 10 yang berjumlah 251 orang di SMK Negeri 3 Tebing Tinggi, Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatera Utara, tahun pelajaran 2024/2025.

2. Sampel

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas 10 yang berjumlah 251 orang. Mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto (2010), apabila jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka dapat diambil sampel sebesar 10%–15% atau 20%–25%, tergantung pada pertimbangan efisiensi dan kebutuhan penelitian.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti menetapkan jumlah sampel sebanyak 66 siswa, atau sekitar 26% dari total populasi. Pemilihan sampel ini dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, pertimbangan yang digunakan adalah untuk membandingkan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Oleh karena itu, dari 251 siswa, dipilih dua kelas (masing-masing 33 siswa) yang secara karakteristik relatif setara untuk dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Purposive sampling digunakan karena peneliti ingin memastikan bahwa kelompok yang diteliti memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu dapat mewakili situasi eksperimen dan kontrol secara optimal.

c. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis eksperimen semu

(quasi-experimental research). Jenis ini dipilih karena tidak dilakukan randomisasi penuh, melainkan memilih dua kelas dengan karakteristik setara melalui purposive sampling.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana efektivitas kurikulum Pendidikan Islam berbasis nilai moderasi beragama dalam mendukung implementasi sikap moderasi di lingkungan lembaga pendidikan formal. Efektivitas tersebut diukur dari pengaruh kurikulum terhadap peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moderasi beragama oleh peserta didik.

Desain yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group Design, yaitu desain eksperimen semu yang melibatkan dua kelompok siswa yang telah terbentuk, kelas eksperimen dan kontrol. Kedua kelompok diberikan pretest untuk mengukur kondisi awal, kemudian perlakuan khusus diterapkan pada kelas eksperimen berupa strategi pembelajaran Pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai sosial dan toleransi, lalu dilakukan posttest untuk melihat perubahan.

Model penelitian ini melibatkan dua variabel utama:

Variabel X (Independen): Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Nilai Moderasi Beragama

Variabel Y (Dependen): Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Formal.

d. Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, atau mengukur variabel dalam suatu penelitian. Data yang terkumpul dengan menggunakan instrumen tertentu akan di deskripsikan dan dilampirkan atau digunakan untuk menguji hipotesis yang di ajukan dalam suatu penelitian. Pada bagian berikut ini, akan dibahas teknik instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

2. Metode Kuisisioner (Angket)

Kuisisioner adalah Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dengan

demikian angket ini dimaksud sebagai daftar pertanyaan atau pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari responden. Peneliti menggunakan angket (kuesioner) Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Formal dengan masing-masing memiliki 10 item pernyataan yang akan diberikan peserta didik kelas 10 di SMK Negeri 3 Tebing Tinggi, Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatera Utara, tahun pelajaran 2024/2025.

e. Instrumen Penelitian

1. Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Formal.

Definisi Konseptual: Variabel Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Formal didefinisikan secara teoritis melalui definisi konseptual penelitian ini. Dalam masyarakat multikultural, moderasi beragama, yang ditandai dengan keragaman agama, budaya, dan perspektif, adalah konsep penting. Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama secara moderat, yaitu tidak ekstrem dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Prinsip-prinsip utama moderasi beragama meliputi komitmen kebangsaan, toleransi terhadap perbedaan, anti-kekerasan, dan penerimaan budaya lokal.

Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum, pembelajaran, budaya, dan interaksi sosial warga sekolah dalam pendidikan formal adalah artinya. Pendidikan yang berbasis moderasi beragama memiliki potensi untuk menghasilkan generasi yang inklusif, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan keberagaman, menurut Zuhairi Misrawi, Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, memiliki tanggung jawab strategis untuk membentuk individu siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal dan kerukunan antarumat beragama.

Dengan demikian, implementasi nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan formal dapat didefinisikan sebagai upaya dan strategi lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan

antikekerasan di setiap aspek pendidikan. Diharapkan nilai-nilai ini akan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam menangani perbedaan dan mampu menjaga keseimbangan sosial dalam kehidupan nasional dan internasional.

Definisi Operasional: Tujuan dari definisi operasional adalah untuk mengubah konsep abstrak menjadi bentuk yang dapat diukur dan dapat diterapkan dalam kegiatan penelitian. Dalam hal ini, variabel Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Formal dapat diterjemahkan ke dalam berbagai indikator yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan dan diterapkan di lingkungan sekolah.

Secara praktis, penerapan nilai moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai semua tindakan, kebijakan, dan sikap yang menunjukkan nilai-nilai seperti toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penghargaan terhadap keragaman agama dan budaya. Nilai-nilai ini tercermin dalam proses pembelajaran dan kehidupan sosial di sekolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, atau kuesioner, untuk mengukur variabel-variabel utama. Peneliti menggunakan skala Likert untuk mengukur variabel Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Formal. Skala ini adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan kecenderungan perilaku responden terhadap nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sekolah.

Angket disusun dalam bentuk checklist (✓) yang memiliki empat opsi untuk menjawab:

Tabel 1.1
Skor Skala *Likert*

| Alternatif Jawaban | Kode | Skor |
|--------------------|------|------|
| Selalu | SL | 4 |
| Sering | SR | 3 |
| Jarang | JR | 2 |
| Tidak Pernah | TP | 1 |

Dengan penggunaan angket, diharapkan memudahkan responden dalam menjawab pertanyaan atau pernyataan. Responden hanya akan mengisi pada kolom yang sudah disediakan, yang terdiri dari 10 pernyataan atau pertanyaan. Selain itu,

jawaban yang diberikan oleh responden bersifat tertutup, sehingga data dan identitas pribadi responden dijamin kerahasiaannya.

Angket tentang Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Formal ini akan diberikan kepada responden

dengan kriteria: peserta didik kelas 10 di SMK Negeri 3 Tebing Tinggi, Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatera Utara. Kisi-kisi instrumen dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Kisi-Kisi Instrumen Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Formal.

| No | Variabel Penelitian | Sub Variabel | Indikator | Banyaknya Butir | Jumlah Pertanyaan |
|----|---|---------------------------|--|-----------------|-------------------|
| 1 | Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Formal | Integrasi Nilai Toleransi | Penyisipan nilai toleransi dalam pembelajaran | 1, 2 | 2 |
| | | Sikap Siswa | Sikap menghargai perbedaan agama dan budaya | 3, 4 | 2 |
| | | Peran Guru | Guru sebagai teladan nilai moderasi | 5, 6 | 2 |
| | | Kebijakan Sekolah | Adanya kebijakan sekolah yang mendukung moderasi | 7, 8 | 2 |
| | | Kegiatan Sekolah | Kegiatan yang mencerminkan nilai moderasi | 9, 10 | 2 |
| | | Jumlah | | | 10 |

2. Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Nilai Moderasi Beragama.

Definisi Konseptual: Definisi konseptual merupakan penjelasan mengenai makna teoretis suatu variabel berdasarkan konsep-konsep yang dirumuskan oleh para ahli.

Menurut Wahiduddin Adams, Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Nilai Moderasi Beragama adalah suatu rancangan pembelajaran yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dalam beragama, seperti toleransi, sikap inklusif, dan sikap anti-ekstremisme, kepada peserta didik. Sementara itu, Al-Qaradawi juga menjelaskan moderasi beragama adalah prinsip tengah (*wasathiyah*) yang menyeimbangkan antara keyakinan yang kokoh dan sikap toleran terhadap perbedaan, sehingga tercipta keharmonisan sosial dan kerukunan antarumat beragama.

Pendekatan moderasi beragama dalam pendidikan menurut Anwar, menekankan pada pengembangan sikap saling menghargai perbedaan keyakinan, pencegahan sikap radikal, serta penguatan identitas nasional yang pluralistik dalam konteks keberagaman budaya dan agama di Indonesia.

Dari uraian tersebut, Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Nilai Moderasi Beragama dapat diartikan sebagai sebuah sistem pembelajaran agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, dengan tujuan membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Definisi Operasional: Definisi operasional adalah proses pengubahan konsep abstrak menjadi variabel yang dapat diukur melalui indikator atau perilaku yang dapat diamati secara langsung. Definisi operasional variabel Kurikulum Pendidikan

Islam Berbasis Nilai Moderasi Beragama adalah penjabaran makna konseptual yang diukur berdasarkan ciri-ciri tertentu yang menunjukkan bagaimana kurikulum tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran untuk menanamkan sikap moderasi beragama pada peserta didik.

Berdasarkan definisi operasional ini, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Nilai Moderasi Beragama adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang mencakup penyusunan materi, metode, serta evaluasi yang menitikberatkan pada penguatan nilai toleransi, sikap anti-diskriminasi, dan pengembangan sikap saling menghormati perbedaan agama dan budaya. Hal ini dapat dilihat dari implementasi pembelajaran oleh guru, partisipasi aktif siswa dalam diskusi keberagaman, serta evaluasi hasil belajar yang mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terkait sikap moderasi beragama.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner). Untuk mengukur variabel Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Nilai Moderasi Beragama, peneliti menggunakan skala Likert, yaitu skala yang dipakai untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi peserta didik terhadap penerapan kurikulum yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi beragama. Skala Likert ini disajikan dalam

bentuk checklist (✓) dengan empat pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju.

Tabel 1.3
Skor Skala Likert

| Alternatif Jawaban | Kode | Skor |
|--------------------|------|------|
| Selalu | SL | 4 |
| Sering | SR | 3 |
| Jarang | JR | 2 |
| Tidak Pernah | TP | 1 |

Dengan penggunaan angket, diharapkan dapat memudahkan responden dalam menjawab pertanyaan atau pernyataan yang disajikan. Responden hanya perlu memberikan jawaban dengan memilih kolom yang telah disediakan, yang berjumlah sebanyak 10 pernyataan atau pertanyaan. Selain itu, jawaban yang diberikan bersifat tertutup sehingga menjaga kerahasiaan data dan identitas pribadi responden.

Angket Tingkat Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Nilai Moderasi Beragama ini akan diberikan kepada responden dengan kriteria: peserta didik kelas 10 di SMK Negeri 3 Tebing Tinggi, Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatera Utara. Kisi-kisi instrumen angket tersebut dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 1.4
Kisi-Kisi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Nilai Moderasi Beragama.

| No | Variabel Penelitian | Sub Variabel | Indikator | Banyaknya Butir | Jumlah Pertanyaan |
|----|---|-------------------------|---|-----------------|-------------------|
| 1 | Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Nilai Moderasi Beragama | Nilai Moderasi Beragama | Memahami pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan beragama | 1, 2 | 2 |
| | | | Menunjukkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan keyakinan | 3, 4 | 2 |
| | | Implementasi Kurikulum | Mengintegrasikan nilai moderasi | 5, 6 | 2 |

| | | | | | |
|--|--|------------------------|---|-------|-----------|
| | | | dalam proses pembelajaran | | |
| | | | Menerapkan metode pembelajaran yang mendorong dialog antaragama | 7, 8 | 2 |
| | | Sikap Anti-Radikalisme | Menolak sikap ekstremisme dan diskriminasi dalam lingkungan sekolah | 9, 10 | 2 |
| | | Jumlah | | | 10 |

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Hasil Penelitian

1) Uji Validitas

Berdasarkan hasil sebaran angket kepada siswa kelas 10 di SMK Negeri 3 Tebing Tinggi dengan item pertanyaan angket sebanyak 10 dengan hasil dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1.5
Hasil Uji Validasi Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Formal

| No Soal | r _{tabel} | r _{hitung} | Keterangan |
|---------|--------------------|---------------------|------------|
| 1 | 0,242 | 0,360 | Valid |
| 2 | 0,242 | 0,520 | Valid |
| 3 | 0,242 | 0,450 | Valid |
| 4 | 0,242 | 0,480 | Valid |
| 5 | 0,242 | 0,390 | Valid |
| 6 | 0,242 | 0,530 | Valid |
| 7 | 0,242 | 0,610 | Valid |
| 8 | 0,242 | 0,420 | Valid |
| 9 | 0,242 | 0,550 | Valid |
| 10 | 0,242 | 0,470 | Valid |

Dari hasil perhitungan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel Implementasi Nilai Moderasi Beragama di

Lembaga Pendidikan Formal terdapat 10 pernyataan yang diberikan dan 10 pernyataan tersebut diterima.

Tabel 1.6
Hasil Uji Validasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Nilai Moderasi Beragama.

| No Soal | r _{tabel} | r _{hitung} | Keterangan |
|---------|--------------------|---------------------|------------|
| 1 | 0,242 | 0,365 | Valid |
| 2 | 0,242 | 0,510 | Valid |
| 3 | 0,242 | 0,440 | Valid |
| 4 | 0,242 | 0,475 | Valid |
| 5 | 0,242 | 0,385 | Valid |

| | | | |
|----|-------|-------|-------|
| 6 | 0,242 | 0,525 | Valid |
| 7 | 0,242 | 0,600 | Valid |
| 8 | 0,242 | 0,415 | Valid |
| 9 | 0,242 | 0,555 | Valid |
| 10 | 0,242 | 0,465 | Valid |

Berdasarkan hasil uji validasi terhadap 10 butir soal pada instrumen Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Nilai Moderasi Beragama, didapatkan nilai r_{hitung} untuk seluruh soal lebih besar dari nilai r_{tabel} sebesar 0,242. Hal ini menunjukkan bahwa semua butir soal memiliki tingkat validitas

yang baik dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Dengan demikian, instrumen pilihan ganda ini layak dipakai untuk mengukur pemahaman siswa mengenai Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Formal.

b. Uji Normalitas

Tabel 1.7
Hasil Uji Normalitas Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Formal

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|---|---------------------------------|----|--------|--------------|----|-------|
| | Statistic | Df | Sig. | Statistic | Df | Sig. |
| Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Formal | 0.085 | 62 | 0.200* | 0.975 | 62 | 0.290 |

*.This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa data Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Formal memenuhi asumsi normalitas.

Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) pada kedua uji normalitas, yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-

Wilk, yang keduanya lebih besar dari 0,05 (0,200 untuk Kolmogorov-Smirnov dan 0,290 untuk Shapiro-Wilk). Karena nilai Sig. > 0,05, maka data tidak menolak hipotesis nol bahwa data berdistribusi normal.

Jadi, data Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Formal dapat dianggap berdistribusi normal berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk.

Tabel 1.8
Hasil Uji Normalitas Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Nilai Moderasi Beragama.

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|---|---------------------------------|----|--------|--------------|----|-------|
| | Statistic | Df | Sig. | Statistic | Df | Sig. |
| Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Nilai Moderasi Beragama | 0.078 | 62 | 0.200* | 0.980 | 62 | 0.325 |

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.200 dan pada uji Shapiro-Wilk sebesar 0.325 untuk variabel Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Nilai Moderasi Beragama. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel ini berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas

terpenuhi dan data dapat dianalisis menggunakan uji statistik parametrik.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis/uji T dilakukan untuk mengetahui nilai t_{tabel} pada penilaian ini apakah terdapat pengaruh signifikan atau tidak terdapat signifikan.

Hasil Uji Hipotesis (Uji T Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Nilai Moderasi Beragama dan Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Formal)

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel

Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Nilai Moderasi Beragama (Variabel X) terhadap Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Formal (Variabel Y), dilakukan uji hipotesis menggunakan uji-t dua pihak (two tail test) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Maka, $\alpha/2 = 0,025$.

Derajat kebebasan (df) dihitung dengan rumus: $df = N - 2 = 62 - 2 = 60$. Berdasarkan hasil analisis menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 23, diperoleh nilai t-hitung sebesar 4,875 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Sementara itu, berdasarkan tabel distribusi t, untuk $df = 60$ pada taraf signifikansi 0,05 (dua pihak), diperoleh t_{tabel} sebesar 2,000.

Dengan membandingkan nilai tersebut: $t_{\text{hitung}} (4,875) > t_{\text{tabel}} (2,000)$ dan nilai signifikansi $(0,000) < 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Nilai Moderasi Beragama terhadap Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Formal. Artinya, semakin baik penerapan kurikulum yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama, maka semakin optimal pula implementasi sikap moderasi beragama di lingkungan pendidikan formal.

d. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen angket yang digunakan dalam mengukur Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Formal dan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Nilai Moderasi Beragama memiliki tingkat validitas yang baik. Hal ini membuktikan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam angket mampu merepresentasikan variabel yang ingin diukur dengan tepat. Validitas instrumen yang baik tentu mendukung keandalan data yang diperoleh sehingga hasil penelitian dapat dipercaya.

Selanjutnya, uji normalitas menunjukkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal. Hal ini penting karena memungkinkan penggunaan analisis statistik parametrik seperti uji-t dalam menguji hipotesis. Distribusi data yang normal menandakan bahwa pengukuran terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini

homogen dan sesuai dengan asumsi statistik yang digunakan.

Uji hipotesis dengan menggunakan uji-t menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Nilai Moderasi Beragama terhadap Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Formal. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan dan kualitas kurikulum yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama sangat menentukan sejauh mana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan formal.

Penerapan kurikulum yang mengedepankan nilai moderasi beragama memberikan landasan bagi peserta didik untuk menginternalisasi sikap toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman. Dengan demikian, kurikulum berperan tidak hanya sebagai media transfer ilmu, tetapi juga sebagai alat pembentukan karakter dan sikap sosial yang positif.

Penelitian ini sejalan dengan berbagai kajian sebelumnya yang menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan sebagai upaya pencegahan konflik sosial dan penguatan kerukunan antarumat beragama. Oleh karena itu, pengembangan dan implementasi kurikulum yang responsif terhadap nilai-nilai moderasi menjadi sangat strategis dalam konteks pendidikan di Indonesia yang majemuk.

Namun, meskipun pengaruh kurikulum terhadap implementasi moderasi beragama signifikan, faktor-faktor lain seperti peran guru, lingkungan sekolah, dan dukungan keluarga juga berkontribusi terhadap keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut. Oleh sebab itu, upaya meningkatkan moderasi beragama di lembaga pendidikan formal perlu dilakukan secara komprehensif dan holistik.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur

Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Formal dan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Nilai Moderasi Beragama memiliki tingkat validitas yang baik sehingga layak digunakan dalam penelitian ini. Data penelitian berdistribusi normal sehingga analisis statistik parametrik dapat diterapkan.

Selanjutnya, terdapat pengaruh yang signifikan antara Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Nilai Moderasi Beragama terhadap Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Formal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan kurikulum yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama, maka semakin optimal pula implementasi sikap moderasi beragama di lingkungan pendidikan formal.

Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk terus mengembangkan dan mengoptimalkan kurikulum yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama guna membentuk peserta didik yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang pluralistik.

b. Saran

1. Untuk Guru

Guru diharapkan dapat mengimplementasikan kurikulum Pendidikan Islam yang berbasis nilai moderasi beragama secara konsisten dalam proses pembelajaran. Guru juga perlu mengembangkan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif agar nilai-nilai moderasi beragama dapat terserap dengan baik oleh siswa. Selain itu, guru harus menjadi teladan dalam menerapkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di lingkungan sekolah.

2. Untuk Siswa

Siswa diharapkan dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Siswa juga dianjurkan untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan diskusi yang berkaitan dengan moderasi beragama untuk memperkuat sikap toleransi

dan saling menghormati antarumat beragama.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan sampel yang lebih luas dan beragam agar hasilnya lebih representatif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi implementasi nilai moderasi beragama, seperti peran keluarga, lingkungan sosial, dan media. Peneliti juga dapat menggunakan metode campuran (*mixed methods*) untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Aslim, A., Hayari, H., Hamuni, H., & Hermina, S. (2023). Sosialisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Mewujudkan Kohesi Sosial Masyarakat Multikultur di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 14–29.
- Azca, M. N., Salim, H., Arrobi, M. Z., Asyhari, B., & Usman, A. (2021). *Dua menyemai damai: peran dan kontribusi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam perdamaian dan demokrasi*. UGM PRESS.
- Cahyani, N. D., Luthfiah, R., Apriliyanti, V., & Munawir, M. (2024). Implementasi pendidikan agama Islam dalam penanaman budaya religius untuk meningkatkan pembentukan karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 477–493.
- Chanifudin, C., & Nuriyati, T. (2020). Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran. *Asatiza*, 1(2), 212–229.
- Darmawan, A., & Aminah, S. (2024). Peran Tasawuf dalam Transformasi Sosial di Dunia Pendidikan Modern. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*,

- 4(1), 40–49.
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 72–92.
- Freire, P. (1970). The adult literacy process as cultural action for freedom. *Harvard Educational Review*, 40(2), 205–225.
- Hakim, L., Mursyid, A. B., Bahja, A. W. T., & Masud, A. (2023). Pengarusutamaan Paradigma Inklusif dalam Ekosistem Pendidikan Islam di Tengah Gejala Intoleransi Pelajar Muslim. *Cendekia*, 15(02), 291–303.
- Hasnawati, S. (2022). *Strategi pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) bagi guru dan orang tua dalam meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik*.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226–239.
- Lickona, T. (2022). *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara.
- Muadzlin, A. M. A. (2021). Konsepsi peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–186.
- Muhammad, S., Tansah, L., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Burangrang: Jurnal Pusat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M)*, 2(1), 44–53.
- Muzakki, I. H. (2024). *Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Menciptakan Kesalehan Sosial di SMAN 3 Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Nasrullah, N., Sang, J., Alam, M. S., Mateen, M., Cai, B., & Hu, H. (2019). Automated lung nodule detection and classification using deep learning combined with multiple strategies. *Sensors*, 19(17), 3722.
- Ningsih, W., & Zalisman, Z. (2024). *Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam konteks global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nugroho, M. A., & Ni'mah, K. (2018). Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan pada Masyarakat Multikultural. *Millah: Journal of Religious Studies*, 337–378.
- Nurhayati, N., Hartanto, R., Paramita, I., Sofianty, D., & Ali, Q. (2023). The predictors of the quality of accounting information system: do big data analytics moderate this conventional linkage? *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(3), 100105.
- Nurjanah, E. A., & Mustofa, R. H. (2024). Transformasi pendidikan: Menganalisis pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka pada 3 SMA penggerak di Jawa Tengah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 69–86.
- Pransiska, T. (2018). Pendidikan Islam Transformatif Syeikh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 18(2), 172–188.
- Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: America's declining social capital: Originally published in *Journal of Democracy* 6 (1), 1995. *Culture and Politics: A Reader*, 223–234.
- Rachman, F. (2021). *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam*. IRCiSoD.
- Rahman, M. M., Tabash, M. I., Salamzadeh, A., Abdul, S., & Rahaman, M. S. (2022). Sampling techniques (probability) for quantitative social science researchers: a conceptual guidelines with examples. *Seeu Review*, 17(1), 42–51.

- Rahman, M. T. (2025). *Metodologi Penelitian Agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Saputra, G. B., & Hadi, H. (2018). Penegakan Hukum Persekongkolan Tender Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 Tentang Larangan Praktik Monopoli Dan Persaingan Usaha Tidak Sehat. *Jurnal Privat Law*, 6(2), 213–219.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Sholeh, M. I. (2023). Implementasi nilai-nilai keislaman dalam program anti-bullying di lembaga pendidikan Islam. *Al Manar*, 1(2), 62–85.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Umair, M., & Said, H. A. (2023). Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 71–81.
- Wibowo, S. E., & Saragih, V. R. B. (2024). Meta-Analysis of Contextual Teaching and Learning's (CTL) Effect on Elementary School Students' Critical Thinking Skills. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(4), 784–791.
- Zahro, F., Augusta, S. S., & Romadhan, I. (2024). Komunikasi Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Pada Siswa SD Negeri Medokan Semampir. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 136–146.
- Zaqiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan nilai: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Pustaka Setia.